

PENGENALAN KAWASAN CAGAR BUDAYA BANGUNAN KUNO DI KALIURANG MENGGUNAKAN PENDEKATAN FILM DOKUMENTER

**Dhimas Adi Satria*, Achimah Sidauruk, Miranda Risang Ayu,
Yanuar Iqbal Pahlevi, Nawaf Syarif Fawaz**

Fakultas Ilmu Komputer, Universitas Amikom, Yogyakarta

Jl. Ring Road Utara, Ngringin, Condongcatur, Kec. Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55281

Penulis Korespondensi : dhimas@amikom.ac.id

Abstrak

Bangunan kuno merupakan salah satu peninggalan yang bisa dijadikan sebagai bukti sejarah. Bangunan kuno bisa meliputi sebuah candi, rumah, gedung, dan peninggalan lain. Minimnya pengetahuan dan informasi mengenai sejarah bangunan, membuat banyak masyarakat yang menganggap bangunan tersebut hanya sebuah rumah tua yang tidak layak akan nilai sejarah. Permasalahan ini timbul karena kurangnya pengetahuan dan informasi yang jelas mengenai sejarah bangunan tersebut. Kawasan Cagar Budaya Kaliurang merupakan salah satu kawasan yang sudah ditetapkan oleh Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2021 dengan luas 35,1 hektar yang terdiri dari beberapa bangunan kuno, hotel, dan wisma bersejarah yang sudah ada sejak tahun 1900an. Namun pada saat ini, banyak masyarakat yang belum tahu mengenai sejarah berbagai bangunan yang ada disana bahkan masyarakat yang tinggal di kawasan Kaliurang itu sendiri. Film dokumenter merupakan salah satu sarana yang paling sering digunakan dalam menceritakan sejarah dan perkembangan dari zaman ke zaman. Dengan menggunakan pendekatan ini, diharapkan masyarakat akan lebih mengenai mengenai bangunan cagar budaya serta dapat melestarikan, menjaga, serta mempromosikan kepada media luar.

Kata kunci: Video, Dokumenter, Cagar Budaya, Film, Sejarah

1. Pendahuluan

Cagar budaya di Indonesia merupakan warisan jejak leluhur atau rekam jejak masa lalu. Perjalanan sejarah bangsa Indonesia memiliki banyak peninggalan peninggalan cagar budaya yang tersebar ke berbagai macam pelosok di Indonesia. Cagar budaya menjadi aset kultural yang mengandung nilai-nilai budaya dan sosial masyarakat (Agustinova, 2022). Oleh sebab itu cagar budaya memiliki nilai kearifan lokal sebagai cerminan karakter dan kepribadian bangsa yang luhur.

Kawasan Kaliurang merupakan salah satu kawasan tujuan wisata di Yogyakarta, Kawasan ini berdekatan dengan kawasan Taman Nasional Gunung Merapi. Menurut data dari Dinas Kebudayaan Kabupaten Sleman, Pada kawasan ini terdapat 61 bangunan Indis dan Kolonial berupa vila/bungalo dan fasilitas wisata namun terdapat bangunan dengan kondisi yang kurang terawat.

Cagar Budaya Kaliurang sendiri terletak di wilayah Padukuhan Kaliurang Barat dan kaliurang Timur, Kelurahan Hargobinangun, Kapanewon

Pakem, Kabupaten Sleman merupakan wilayah pedesaan yang awalnya hanya digunakan sebagai lokasi pertanian dibawah pengelolaan Kasultanan Yogyakarta. Berdasarkan surat keputusan Gubernur no 313/KEP/2021 tentang penetapan Kawasan Cagar Budaya Kaliurang sebagai kawasan Cagar Budaya Peringat Provinsi yang mencakup 35,1 hektar kawasan yang terdiri dari kawasan pertanian dan 6 (enam) situs bangunan kuno, yang terdiri dari :

Tabel 1. Data situs bangunan Cagar Budaya Kaliurang

No	Situs Cagar Budaya	No Surat Keputusan
1	Wisma Kaliurang	No.
2	Hostel Vogels	5.1/Kep.KDH/A
3	Wisma Merapi Indah 1	/2021
4	Pesanggrahan Ngeksiganda	
5	Pesanggrahan Hargopeni	
6	Wisma Gajah Mada	No.
		8.1/Kep/KDH/A
		/2021

Film dokumenter merupakan film yang menceritakan sebuah kejadian nyata dengan kekuatan ide kreatornya dalam merangkai gambar-gambar menarik menjadi istimewa secara keseluruhan (Andi Fachruddin:2012). Bill Nichols (2001) juga menyebutkan bahwa film dokumenter adalah upaya menceritakan kembalisebuah kejadian atau realitas menggunakan fakta dan data. Perkembangan teknologi membuat film dokumenter menjadi lebih menarik dan bervariasi, salah satunya adalah pendekatan dan penyajian konten atau informasi yang dihasilkan dimana bisa mengimplementasikan unsur elemen-elemen multimedia berupa Teks, Gambar/Grafik, Audio, Video, dan Animasi. Sehingga masyarakat akan lebih memahami proses penceritaan yang ada pada Film Dokumenter dari Kawasan Cagar Budaya Kaliurang sesuai dengan permasalahan yang dapat diusulkan seperti tabel 2 berikut.

Tabel 2. Permasalahan dan solusi

No	Permasalahan	Solusi yang diusulkan
1	Belum adanya video dalam mengenalkan Kawasan Cagar Budaya Kaliurang	Membuatkan video dokumentasi untuk Kawasan cagar budaya kaliurang dengan mengumpulkan masing-masing data yang sudah tercantum dalam TACB (Tim Ahli Cagar Budaya).
2	Cerita sejarah hanya dari mulut ke mulut	Memberikan informasi atau sejarah tentang KCB Kaliurang melalui film dokumenter
3	Kurang dikenal oleh masyarakat luas	Menjadikan film dokumenter sebagai sarana untuk pengenalan destinasi wisata yang ada di Sleman.

2. Bahan dan Metode

Dalam melakukan pembuatan Film Dokumenter diperlukan banyak hal terkait pengumpulan data yang diperlukan untuk menjamin keakuratan informasi kepada masyarakat. Untuk itu dalam program kegiatan ini diperlukan beberapa narasumber pengumpulan data yaitu pihak Dinas Kebudayaan Kabupaten Sleman, Tokoh Masyarakat, dan Sejarawan.

A. Tahap Observasi

Pada tahapan ini dilakukan observasi tempat dan lokasi secara langsung, berdasarkan data

yang diberikan oleh dinas Kebudayaan Kabupaten Sleman. Berdasarkan hasil obeservasi yang ada pada objek bangunan dengan didampingi oleh data dari Dinas Kebudayaan Kabupaten Sleman, didapatkan berbagai macam informasi terkait bangunan yang menjadi Kawasan Cagar Budaya, sesuai yang ada pada salah satu dokumen SK Gubernur tentang penetapan Kawasan Cagar Budaya tersebut (Kebundha, 2024)



Gambar 1. Observasi Bangunan Kawasan Cagar Budaya

B. Tahap Wawancara

Pada tahap ini dilakukan proses pencarian sumber informasi dari Dinas Kebudayaan Sleman dan juga Arkeolog atau sejarawan yang sudah melakukan kajian terhadap Kawasan Cagar Budaya Kaliurang. Proses wawancara dilakukan kepada seorang narasumber dari Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada yang merupakan seorang budayawan dan arkeolog.



Gambar 2. Proses wawancara kepada Arkelog dan Sejarawan

C. Tahap Persiapan

Pada tahapan ini dilakukan pemetaan terkait persiapan atau Pra Produksi dalam pembuatan film dokumenter. Pra Produksi ini terdiri dari penyusunan skema dan *chapter* film,

penyusunan naskah *voice Over*, serta pembuatan *Shotlist* adegan.



Gambar 3. Potongan Naskah *Voice Over*

No	Scene	Type shot	Date	Description
1	Opening	Long Shot	09/10/20	1a. : Shot drone 1b. : Aerial People 1c. : Street 1d. : Sound Effect 1e. : Superstition
2	Close up	Medium Shot	09/10/20	2a. : Footage 2b. : Interview 2c. : Interview

Gambar 4. Potongan *Shotlist* Adegan

3. Hasil dan Pembahasan

Proses pembuatan film dokumenter dilakukan dengan beberapa tahapan meliputi:

1. Proses pengambilan dokumenter wawancara dari Narasumber dengan bantuan seorang sejarawan dan arkeolog yang bernama Jujun Kurniawan, SS.S., M.A. dengan mendapatkan hasil *footage* video yang sangat membantu untuk menginformasikan sejarah yang ada pada Bangunan Kawasan Cagar Budaya Kaliurang tersebut.
2. Pengambilan *Footage* bangunan dan kawasan Kaliurang, proses ini merupakan proses yang digunakan untuk menambahkan *B-Roll* sebagai tambahan *footage* yang menceritakan seluruh kawasan wisata yang ada di Kaliurang. Pada tahap ini digunakan beberapa perangkat kamera video profesional seperti *drone*, *mirrorless*, dan perangkat pendukungnya.

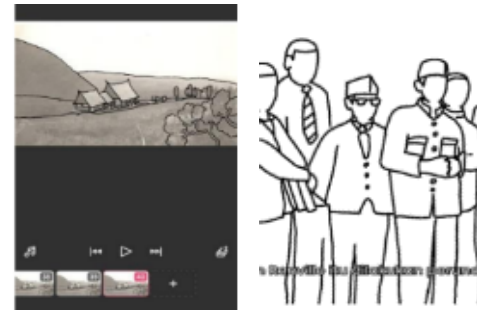


Gambar 5. Proses pengambilan video wawancara kepada Arkelog dan Sejarawan



Gambar 6. Proses pengambilan *footage* video

3. Pembuatan sketsa visual, proses ini dilakukan untuk membuat penggambaran sejarah yang lebih nyata, pada tahap ini dilakukan secara *digital drawing* dan dilakukan proses animasi



Gambar 7. Pembuatan Sketsa Animasi sejarah

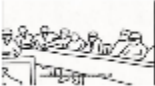
Setelah melakukan semua proses pembuatan bahan dan *footage* film, dilanjutkan dengan proses *editing* untuk menggabungkan dan mengolah sesuai dengan acuan jalan cerita dan kebutuhan publikasi dari Dinas Kebudayaan Sleman dan Sejarawan maupun arkeolog. Pada proses *editing* ini dapat dilihat pada Tabel 3.

Berdasarkan kebutuhan yang sudah terpenuhi, maka film dokumenter tersebut sudah layak dan bisa dipublikasikan oleh Dinas Kebudayaan Sleman pada laman Youtube



Gambar 7. Laman Youtube Dinas Kebudayaan Sleman

Tabel 3. Informasi pada keseluruhan

No	Kebutuhan Fungsional Dokumenter	Keterangan
1	Menampilkan kondisi alam dan lingkungan di Kawasan Cagar Budaya Kaliurang	 (Timecode : 00:01:17)
2	Menampilkan narasumber saat menceritakan tentang sejarah yang terjadi di Kaliurang	 (Timecode : 00:02:01)
3	Menampilkan detail dari bangunan bersejarah	 (Timecode : 00:02:51)
4	Menampilkan animasi dokumenter mengenai peristiwa bersejarah	 (Timecode : 00:11:04)
5	Menampilkan talent atau wisatawan yang mengunjungi bangunan Cagar Budaya	 (Timecode : 01:15:17)

Setelah melakukan publikasi melalui Dinas Kebudayaan Sleman, Tim pengabdian melakukan evaluasi kelayakan dan informasi terhadap film dokumenter tersebut. Evaluasi ini dilakukan kepada responden masyarakat yang tinggal di Kawasan Kaliurang serta masyarakat Umum dengan sampel uji 25 responden dan menggunakan perhitungan lima interval berdasarkan *skala likert* (Budiaji, 2013) dengan bentuk pertanyaan dan hasil uji sebagai berikut.

Tabel 4. Uji perhitungan Skala Likert

KODE	Keterangan	Skor
SS	Sangat Setuju	5
S	Setuju	4
C	Cukup	3
TS	Tidak Setuju	2
STS	Sangat Tidak Setuju	1

Tabel 5. Uji kelayakan terhadap responden

No	Pertanyaan	Jumlah Jawaban				
		SS	S	C	TS	STS
1	Apakah seluruh alur cerita film dokumenter mudah dipahami?	17	8	-	-	-
2	Apakah setiap chapter pada	15	10	-	-	-

No	Pertanyaan	Jumlah Jawaban				
		SS	S	C	TS	STS
3	alur cerita dapat dipahami? Apakah menyajikan narasumber memberikan informasi baru terhadap bangunan bersejarah?	12	5	8	-	-
4	Apakah Audio yang disajikan sudah cukup jelas dalam menggambarkan suasana film dokumenter?	18	3	4	-	-
5	Apakah animasi yang menjelaskan ilustrasi sejarah sudah baik?	13	6	6	-	-

Untuk melakukan perhitungan prosentase hasil kuisioner dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$P = \text{Prosentase}$

$\sum R = \text{Nilai yang didapatkan}$

$N = \text{Nilai tertinggi}$

$$p = \frac{\sum R}{N} 100\%$$

$$p = \frac{(17 \times 5 + 8 \times 4) + (15 \times 5 + 10 \times 4) + (12 \times 5 + 5 \times 4 + 8 \times 3) + (18 \times 5 + 3 \times 4 + 4 \times 3) + (13 \times 5 + 6 \times 4 + 6 \times 3)}{25 \times 5} 100\%$$

$$p = \frac{557}{625} 100\% = 89,12\%$$

interval presentase

Angka 0% - 25% = Sangat Tidak Baik

Angka 26%-50% = Tidak Baik

Angka 51%-75% = Baik

Angka 75%-100% = Sangat Baik

Berdasarkan interval presentase tersebut, Evaluasi kelayakan terhadap Film dokumenter Bangunan Kawasan Cagar Budaya Sleman kepada masyarakat adalah 89,12% atau Sangat Baik.

4. Kesimpulan

Pada proses pembuatan film dokumenter membutuhkan berbagai macam pihak terkait baik itu dari Instansi Pemerintah dan non pemerintah untuk mendapatkan informasi yang akurat. Selain itu penggambaran visualisasi dalam film dokumenter harus mencakup lima aspek elemen multimedia meliputi Teks, Gambar/grafik, audio, video, dan animasi sehingga masyarakat dapat lebih memahami jalan cerita dan visualisasi dari film dokumenter yang dibuat.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Dinas Kebudayaan Kabupaten Sleman yang telah mendanai dan memberikan data serta informasi terkait kawasan cagar budaya, serta narasumber dan tokoh masyarakat yang turun hadir dalam memberikan data dan sejarah hingga terciptanya film dokumenter ini yang bisa dinikmati oleh masyarakat luas.

Daftar Pustaka

- Agustinova, Danu Eko. (2022). Strategi Pelestarian Benda Cagar Budaya Melalui Digitalisasi. *Jurnal Pendidikan dan Sejarah ISTORIA*. Vol 18. No 2 (2022)
- Budiaji, Weksi. (2013). Skala Pengukuran Dan Jumlah Respon Skala Likert. *Jurnal Ilmu Pertanian dan Perikanan*. Vol.2 No.2 Hal: 125-131
- Fachruddin, Andi, 2012; “Dasar-Dasar Produksi Televisi”, Jakarta: Kencana
- Kebundha, Dinas Kebudayaan Kabupaten Sleman (2024).
<https://kebudayaan.slemankab.go.id/post/keputusan-gubernur>. Akses 2024
- Mas’ad. (2020). Potret Cagar Budaya di Indonesia. (pp. 1-48). Tangerang: Pusat Data dan Teknologi Informasi, Kemendikbud
- Nichols, Bill, 2001; “Dictionary of Film Terms”, New York: An Imprint of Simon & Schuster Macmillan
- Prasetyo, B. (2018). Efektifitas Pelestarian Cagar Budaya dalam Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya. *Jurnal Legislasi Indonesia*, Vol. 15, No. 1, (pp. 69-78).